

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kuda yang dikenal sebagai hewan monogastrik memiliki manfaat cukup banyak bagi kehidupan manusia. Dalam sejarah tercatat bahwa kuda dapat digunakan sebagai bahan pangan melalui pemanfaatan daging dan susu. Selain itu kuda juga dapat dimanfaatkan untuk olahraga atau rekreasi, kesayangan, dan sebagai alat pengangkutan. Melalui peranannya ini maka penting untuk dilakukan pelestarian melalui budidaya yang intensif. Di Indonesia para peternak kuda sudah mulai mengembangkan kuda persilangan *Thoroughbred* dengan kuda lokal Indonesia yang digunakan sebagai kuda pacu. Sementara itu, masa penggunaannya sebagai kuda pacu terbatas sehingga banyak kuda betina yang dijadikan induk setelah kuda tersebut tidak dipakai lagi.

Dalam usaha memelihara kelestarian dan sekaligus memperbaiki mutu genetik kuda di Sumatera Barat yang dikenal sebagai kuda pacuan. Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Barat telah mendapat bantuan berupa ternak bibit kuda pejantan Banpres yang berasal dari Australia, yang dalam fase perkembangannya telah banyak menghasilkan keturunan (Adrianis, 2002).

Kuda lokal (Sandel Arab) yang disilangkan dengan pejantan *Thoroughbred* akan menghasilkan turunan ke-satu (G1). Setelah keturunan ke-satu telah dewasa akan di silangkan dengan pejantan *Thoroughbred* yang berbeda akan menghasilkan turunan ke-dua G2. G2 yang telah dewasa akan disilangkan lagi dengan pejantan *Thoroughbred* yang berbeda pula, akan menghasilkan turunan ke-tiga (G3). Di Sumatera Barat didapat turunan kuda pacu,

mencapai turunan ke-empat (G4). Kuda yang telah mempunyai G tidak boleh di silangkan dengan kuda lokal (Sandel Arab) akan berpengaruh terhadap turunan yang akan dihasilkan, yaitu turunan ke-0 (G0) wawancara peternak .

Saat ini persilangan antara kuda lokal Indonesia dengan kuda pejantan Thoroughbred dibatasi sampai terbentuknya keturunan ke-tiga (G3) dan ke-empat (G4), setelah itu dilakukan perkawinan antar sesamanya, yaitu antara G3 dengan G3, G3 dengan G4, dan G4 dengan G4 yang akan menghasilkan Kuda Pacu Indonesia (KPI) (PP.PORDASI dalam Berliana 2007).

Informasi tentang penampilan reproduksi kuda pacu betina di Kota Payakumbuh masih terbatas. Observasi mengenai pubertas, siklus berahi dan lama berahi secara intensif sangat dibutuhkan untuk memperoleh tingkat efisiensi reproduksi agar mendapatkan tingkat keberhasilan perkawinan yang tinggi. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi sifat reproduksi dalam rangka mengetahui penampilan reproduksi kuda.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Penampilan Reproduksi Kuda Pacu Betina di Kota Payakumbuh”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Belum banyak diketahui informasi dan data umur pubertas, siklus berahi dan lama berahi kuda pacu.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui umur pubertas, siklus berahi, dan lama berahi kuda pacu betina.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk memberikan informasi mengenai langkah-langkah yang diambil untuk perkembangbiakan dalam pelaksanaan perkawinan pada ternak kuda. Dan sebagai pedoman untuk pengembangan ternak kuda pacu masa mendatang di Kota Payakumbuh dan untuk meningkatkan efisiensi reproduksi melalui kawin tepat waktu.
2. Diharapkan hasil yang didapat, dapat memberikan sumbangan untuk menambah informasi ilmiah dalam peternakan.